



Harmonisasi EVIKA dan METT terhadap IUCN Green List Menuju Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Berstandar Internasional

Fitri Nawang Wulan¹, R. Stevanus Bayu Mangkurat², Muhamad Suhendar², Yogi Yanuar², Muhamad Rasman Manafi²

¹ Konservasi Laut, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno Km. 21, Kabupaten Sumedang, 45363, Indonesia

² Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Jln. M.H. Thamrin No. 8, DKI Jakarta, 10310, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.53416/stmj.v4i2>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 14-07-2024

Direvisi 28-07-2024

Disetujui 29-07-2024

Keywords:

EVIKA; METT; IUCN Green List; Marine Conservation

Abstrak

Dua metode yang digunakan dalam pengukuran efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia, yakni metode METT dan EVIKA. METT adalah metode penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia menggunakan sistem Score Card oleh KLHK. Sementara EVIKA adalah metode penilaian yang digunakan oleh KKP menggunakan prinsip pengelolaan adaptif. Terdapatnya perbedaan kriteria hasil pada kedua penilaian, sehingga memerlukan koordinasi dan sinkronisasi agar kedua penilaian tersebut menjadi selaras. Diharapkan dengan adanya harmonisasi ini, metode EVIKA dan METT dapat selaras dan memberikan ukuran kualitas yang diakui secara internasional yang dapat digunakan untuk pemasaran dan promosi kawasan konservasi dalam skala global. Salah satu standar internasional pengukuran efektivitas pengelolaan yang komprehensif, memberikan pengukuran konsisten dan dapat dibandingkan secara global yang bersifat kuantitatif, konsisten, dan mencakup seluruh dimensi konservasi berbasis kawasan adalah IUCN Green List. Diharapkan dengan harmonisasi METT dan EVIKA dapat menjadi inisiasi langkah awal Indonesia dalam mendapatkan IUCN Green List untuk mencapai tata kelola dan pengelolaan kawasan konservasi yang efektif dan adil.

Abstract

Two methods are used to measure the effectiveness of conservation area management in Indonesia, namely the METT and EVIKA methods. METT is a method for assessing the effectiveness of conservation area management in Indonesia using the scorecard system by the Ministry of Environment and Forestry. Meanwhile, EVIKA is an assessment method used by the KKP using adaptive management principles. There are differences in the outcome criteria for the two assessments, so coordination and synchronization are required so that the two assessments are in harmony. It is hoped that with this harmonization, the EVIKA and METT methods can be harmonized and provide internationally recognized quality measures that can be used for marketing and promoting conservation areas on a global scale. One of the international standards for measuring comprehensive management effectiveness, providing consistent and globally comparable measurements that are quantitative, consistent, and covers all dimensions of area-based conservation is the IUCN Green List. It is hoped that the harmonization of METT and EVIKA can initiate Indonesia's first step in obtaining the IUCN Green List to achieve effective and fair governance and management of conservation areas.

□ Alamat Korespondensi:
E-mail: bayu@maritim.go.id

1. Pendahuluan

Definisi dari Kawasan Konservasi Perairan adalah kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan. Kawasan konservasi tidak hanya berbicara tentang perlindungan dan pelestarian atau pengawetan saja, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan kawasan konservasi secara berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat yang tinggal didalamnya. Saat ini, terdapat 196 jumlah kawasan konservasi yang dikelola oleh dua lembaga. Adapun pembagiannya yakni, 166 kawasan yang dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, sementara 30 kawasan dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KKP 2020). Di Indonesia sendiri, ada lebih dari satu metode mengenai penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang dikeluarkan oleh dua lembaga. Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan mengeluarkan pedoman penilaian METT (*Management Effectiveness Tracking Tool*), sementara Kementerian Kelautan dan Perikanan mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang dikenal dengan Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi (Evika).

Pedoman ini diharapkan dapat menjadi perangkat evaluasi kinerja kawasan konservasi di Indonesia bagi para pengambil kebijakan juga sekaligus dapat menjadi perangkat untuk menyusun prioritas pengembangan pengelolaan efektif kawasan. Dengan diketahuinya efektivitas suatu efektivitas pengelolaan kawasan konservasi, maka pengelola akan mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu mendapatkan perbaikan kedepannya. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien serta dapat memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan-tujuan pengelolaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga di kancah dunia, Indonesia perlu menggunakan suatu metode penilaian/standarisasi pengelolaan kawasan konservasi yang diakui oleh dunia internasional. Diharapkan melalui standarisasi IUCN Green List bertaraf internasional ini, pengelolaan kawasan konservasi Indonesia dapat menjadi lebih baik dan diakui oleh dunia internasional.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Alat dan Bahan: Naskah pedoman kajian kebijakan

2.2. Metode Penelitian: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya.), dan sumber data sekunder (peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dll). Setelah

mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka. Hasil inilah yang kemudian diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam ruang lingkup penilaian Kawasan Konservasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. METT (*Management Effectiveness Tracking Tool*)

METT adalah metode penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia yang digunakan oleh KLHK. Pembentukan METT diinisiasi oleh *World Bank Forest Alliance Programme* pada tahun 2007, dan diadopsi oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.15/KSDAE-SET/2015 (KLHK 2018). Mempertimbangkan bahwa program peningkatan efektivitas pengelolaan menjadi program nasional pemerintah, maka perlu ditetapkan perangkat yang akan digunakan sebagai sistem *monitoring* dalam melakukan penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi, maka METT dibuat dengan tujuan tersebut. Penggunaan metode METT cukup praktis untuk dapat mengetahui sejauh mana pengelolaan suatu kawasan telah efektif dilakukan, karena tidak membutuhkan dana yang besar, ataupun kebutuhan sumber daya ekstra lainnya, serta penggunaannya relatif cepat dan mudah untuk diselesaikan.

Perhitungan METT untuk kawasan konservasi perairan dilakukan menggunakan sistem *Score Card* yang meliputi beberapa elemen: 1). konteks, penilaian dari sisi pentingnya kawasan konservasi, ancaman dan kebijakan terkait; 2). perencanaan, apa yang ingin dicapai dari suatu pengelolaan, dan bagaimana mencapainya; 3). input, sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengelolaan; 4). proses, kegiatan dalam proses perencanaan, pengumpulan dan pengelolaan informasi, monitoring dan evaluasi, dan lain-lain; 5). output, kegiatan pengelolaan yang sudah dilakukan, implementasi dari rencana kerja rutin dalam pengelolaan, ataupun perwujudan sarana parasarana; 6). outcomes, dua hal yang diperhatikan dalam menilai aspek ini adalah kesejahteraan dan nilai ekologis. Hasil penilaian akhir METT mengacu pada standar yang dibuat oleh (Leverington et al. 2010) mengenai hasil penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di seluruh dunia. Hasil tersebut dikategorikan menjadi beberapa point: 1). pengelolaan kawasan tidak memadai (tidak efektif, <33%); 2). pengelolaan kawasan kurang memadai (kurang efektif, 33-67%); 3). pengelolaan kawasan cukup baik (efektif, >67%).

3.2 EVIKA (*Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi*)

EVIKA adalah metode penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia yang

digunakan oleh KKP sejak tahun 2020, yang tertuang dalam Keputusan Dirjen PRL Nomor 28/KEP-DJPRL/2020. EVIKA dibentuk dengan tujuan mengevaluasi efektivitas pengelolaan dengan menggunakan prinsip pengelolaan adaptif. Di dalam metode EVIKA, peran masing-masing pemangku kepentingan untuk setiap tahap pengelolaan sudah terpetakan dengan lebih jelas. Kriteria dan indikator yang diukur dalam evaluasi ini adalah: 1). kriteria input (status kawasan, rencana zonasi, rencana pengelolaan, SDM, anggaran, sarana dan prasarana); 2). kriteria proses (SOP pengelolaan, pengawasan, penjangkauan, kemitraan, pemantauan sumber daya kawasan, pengelolaan sarana dan prasarana, perizinan dan pemberdayaan masyarakat); 3). kriteria output (data dan informasi); 4). kriteria outcome (kondisi target

konservasi, kondisi zona inti, kondisi sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat). Hasil penilaian akhir EVIKA dinyatakan dengan status: 1). dikelola minimum (<50%, perunggu), desain dan rancangan kawasan sudah dilakukan dan proses pengelolaan sudah dilaksanakan namun masih diperlukan upaya untuk mencapai tujuan pengelolaan; 2). dikelola optimum (>50-85%, perak), fungsi-fungsi pengelolaan sudah berjalan secara adaptif dan beberapa tujuan pengelolaan sudah tercapai; 3). dikelola berkelanjutan (>85%, emas), manfaat pengelolaan dirasakan oleh masyarakat dengan nilai-nilai konservasi yang terlindungi dan lestari (KKP 2021). Berdasarkan hasil penilaian selama 3 tahun, didapatkan capaian nilai EVIKA seperti yang tertera di tabel 1, yakni:

Tabel 1. Capaian Evika Tahun 2021-2023

Komponen	Tahun		
	2021	2022	2023
Luas (ha)	12,5	13,8	16,9
Kawasan	Penilaian terhadap 61 KK menghasilkan: 37 KK Dikelola Minimum; 24 KK Dikelola Optimum	Penilaian terhadap 79 KK 46 KK Dikelola Minimum 32 KK Dikelola Optimum 1 KK Dikelola Berkelanjutan	Penilaian terhadap 101 KK 52 KK Dikelola Minimum 42 KK Dikelola Optimum 7 KK Dikelola Berkelanjutan
Hasil Penilaian	61 KK (Baseline Penilaian)	Meningkat 9,86%: Peningkatan rata-rata 61 KK 14,71 %-61,52 Range penilaian 18 KK baru	Meningkat 7,26 %: Peningkatan rata-rata 79 KK 1,98%-57,31% Range penilaian 22 KK Baru
Nilai Tertinggi	KKD Kep. Raja Ampat (83,78%) KKD Kep. Derawan (71,25%) 3. KKD Pantai Pangumbahan (69,53%)	KKD Kep. Raja Ampat (88,04%) KKD Kep. Derawan (82,90%) 3. KKD Selat Pantar (82,26%)	KKD Kep. Raja Ampat (91,53%) KKD Pantai Pangumbahan (88,78%) 3. KKD Gili Mantra (88,71%)

Sumber: KKP, 2023

Tabel di atas merupakan tabel yang menyajikan capaian nilai EVIKA yang diteliti selama rentang tahun 2021-2023. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2021-2023 memperlihatkan hasil nilai yang terus meningkat dengan nilai tertinggi setiap tahunnya ditempati oleh KKD Kep. Raja Ampat. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2021 ke 2022 ditandai dengan perolehan emas plus 1, dan dari tahun 2022 ke tahun 2023 diperoleh emas plus 6, hal ini menandakan bahwa optimalisasi di beberapa kawasan itu meningkat. Lokasi KK yang mendapatkan nilai tertinggi dari tahun 2021-2023 ditempati oleh KKD Kep. Raja Ampat, KKD Kep. Derawan mencapai nilai tertinggi di tahun 2022, sementara di tahun 2023 posisi nilai tertinggi kedua ditempati oleh KKD Pantai Pangumbahan. Nilai tertinggi di setiap tahunnya berdasarkan data di atas, ditempati oleh lokasi yang berbeda. Rincian lokasi tersebut yakni: tahun 2021 ditempati oleh KKD Pantai Pangumbahan; tahun 2022

ditempati oleh KKD Selat Pantar; dan pada tahun 2023 ditempati oleh KKD Gili Matra.

3.3 The IUCN Green List

The IUCN Green List merupakan standarisasi jaringan lingkungan terbesar dan paling beraneka ragam yang statusnya ada dalam skala global yang berdiri sejak tahun 2019. Green List merupakan ukuran efektivitas pengelolaan yang sangat komprehensif, yang memberikan ukuran efektivitas pengelolaan yang lebih konsisten dan dapat dibandingkan secara global, memberikan tolok ukur internasional untuk kinerja pengelolaan yang bersifat kuantitatif, konsisten, dan mencakup seluruh dimensi konservasi berbasis kawasan. Green List dibentuk untuk memberikan tolok ukur global bagi kawasan lindung untuk menilai apakah mereka berhasil mencapai hasil konservasi melalui tata kelola dan pengelolaan yang efektif dan adil. Proses pendaftaran Green List terdiri dari tiga tahapan: 1). fase aplikasi (berkomitmen untuk mencapai standar,

memberikan identitas pemangku kepentingan dan pendukung, memberikan penilaian diri, serta lulus evaluasi dan pemeriksaan kelayakan); 2). fase kandidat (memberikan bukti yang relevan terhadap semua kriteria, berkonsultasi dengan pemangku kepentingan, menerima kunjungan situs, serta lulus evaluasi dan pemeriksaan Reviewer); 3). fase Green List (diakui oleh The IUCN Green List independen komite, lulus tinjauan jangka menengah, mengatasi kekhawatiran dan peringatan yang muncul, serta lulus tinjauan pembaruan 5 tahun (IUCN 2019).

4. Kesimpulan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam pengukuran efektivitas pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia, yakni metode METT dan EVIKA. Namun, terdapat perbedaan skala pada kedua metode penilaian tersebut. Adapun elemen penilaian akhir dalam metode METT mengacu pada Leverington et al. (2010), yang dikategorikan menjadi beberapa point: 1). pengelolaan kawasan tidak memadai (tidak efektif, <33%); 2). pengelolaan kawasan kurang memadai (kurang efektif, 33-67%); 3). pengelolaan kawasan cukup baik (efektif, >67%). Sementara hasil penilaian akhir EVIKA dinyatakan dengan status: 1). dikelola minimum (<50%, perunggu), desain dan rancangan kawasan sudah dilakukan dan proses pengelolaan sudah dilaksanakan namun masih diperlukan upaya untuk mencapai tujuan pengelolaan; 2). dikelola optimum (>50-85%, perak), fungsi-fungsi pengelolaan sudah berjalan secara adaptif dan beberapa tujuan pengelolaan sudah tercapai; 3). dikelola berkelanjutan (>85%, emas).

Maka dari itu diperlukan koordinasi dan sinkronisasi agar kedua penilaian tersebut menjadi selaras. Upaya lainnya yakni dengan melakukan harmonisasi lintas instansi, dengan mengadakan forum untuk membahas kesepakatan lintas instansi terkait untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan. Harmonisasi dilaksanakan supaya tidak terjadi tumpang tindih antara kebijakan yang digunakan sebelumnya dengan kebijakan yang akan diperbaharui, harmonisasi memiliki fungsi yang penting dalam mendorong keikutsertaan berbagai instansi kementerian/lembaga terkait dan memberikan ruang untuk mengakomodir aspirasi berbagai pemangku kepentingan serta partisipasi publik.

Diharapkan dengan adanya harmonisasi ini, metode EVIKA dan METT dapat selaras untuk menjadi inisiasi proses awal masuk ke Green List. Berdasarkan capaian kawasan konservasi tahun 2023, diperoleh nilai sebesar 29,2 juta Ha. Lebih lanjut pada tahun 2045, luasan kawasan konservasi di seluruh Indonesia ditargetkan mencapai 30 persen dari total luas wilayah laut yang merupakan komitmen Indonesia untuk berkontribusi pada Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework. Sehingga, untuk mencapai target tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan standar yang tersertifikasi secara internasional.

5. Daftar Pustaka

- [IUCN]. The International Union for Conservation of Nature (IUCN). 2019. IUCN Green List of Protected and Conserved Areas. The IUCN Green List.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Pedoman Teknis Penilaian Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi (Evika). Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. Laporan Hasil Evaluasi Efektivitas Hasil Evaluasi Pwengelolaan Kawasan Konservasi (Evika). Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Leverington, F., Costa, K.L., Pavese, H. et al. A Global Analysis of Protected Area Management Effectiveness. *Environmental Management* 46, 685–698. <https://doi.org/10.1007/s00267-010-9564-5>.